

ANALISIS INDUSTRI BATIK DI INDONESIA

Oleh: Nurainun, Heriyana dan Rasyimah
Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Banda Aceh

Abstract

One of the popular fashions in Indonesia is batik. Several countries had acknowledged that batik was originated from their countries. In fact, Malaysia had registered a patent for batik. However, recently UNESCO has acknowledged that batik is indeed an Indonesian cultural heritage. In Indonesia, batik has developed since the beginning of the 19th century and has undergone the rise and fall through its development.

The analysis of batik industry will identify the opportunities and strengths of Indonesian batik industry in facing competition. In addition, it also will identify threats and weaknesses of batik industry using SWOT analysis.

Prior to analyzing opportunities, strengths, threats and weaknesses of batik industry, the macro environment of the company is analyzed that consist of technology, general economic condition, legislation and regulation, societal values and lifestyle, population demographics. The structure of batik industry is also analyzed.

Key words: batik industry, opportunities, strength, threats, weaknesses.

Pendahuluan

Industri batik di Indonesia umumnya merupakan industri kecil menengah (UKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Sebelum krisis moneter pada tahun 1997 industri kecil menengah ini sempat mengalami kemajuan yang pesat. Beberapa pengusaha batik sempat mengalami masa kejayaan. Apalagi pada tahun 1980-an batik merupakan pakaian resmi yang harus dipakai pada setiap acara kenegaraan ataupun acara resmi lainnya. Sehingga dapat mengenalkan dan meningkatkan citra batik di dunia internasional pada waktu itu.

Industri batik di Indonesia tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa yang kemudian menjadi nama dari jenis-jenis batik tersebut seperti batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogya, batik Lasem, batik Cirebon, batik Sragen. Setiap batik dari daerah tersebut memiliki ciri motif yang spesifik. Jenis batik yang diproduksi ada tiga yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Perkembangan Industri batik di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan batik yang dimulai sejak beratus-ratus tahun yang lalu.

Batik sebenarnya adalah salah satu jenis produk sandang yang telah berkembang pesat di Jawa sejak beberapa ratus tahun yang lalu.

Sebagian besar masyarakat Indonesia telah menganal batik baik dalam coraknya yang tradisional maupun modern. Sejarah batik di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan mataram kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan suku Jawa khususnya setelah akhir abad ke XVIII atau awal abad ke XIX. Pada saat itu batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Setelah perang dunia I atau tahun 1920an barulah dikenal batik cap. Sehingga dari sejarahnya tersebut dapat dilihat perkembangan batik yang dimulai dari masa Majapahit. Daerah pematikan sekarang yang dapat dilihat yang berasal dari masa Majapahit adalah Mojokerto yaitu Kwali, Mojosari, Betero dan Sidomulyo. Sedangkan yang daerah pematikan yang berasal dari masa penyebaran Islam saat ini terdapat di Ponorogo (batik cap kasar atau batik cap mori biru. Sedangkan batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang ada di Mojokerto dan Tulung Agung, dan juga menyebar ke daerah Gresik, Surabaya dan Madura. Sedangkan ke arah barat batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal dan Cirebon. Selain itu pematikan juga dikenal di Jakarta dan Sumatera barat. Tetapi yang

menjadi sentra industri batik saat ini tetaplah pulau Jawa.

Kata batik sendiri dalam bahasa Jawa berarti menulis. Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik *resist* menggunakan material lilin (malam). Teknik membatik sendiri telah dikenal sejak ribuan silam. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari Sumeria dan dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh pedagang India. Saat ini batik bisa ditemukan di banyak negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Langka dan Iran. Selain di Asia batik juga sangat populer di beberapa negara di benua Afrika. Walaupun demikian batik yang paling terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia terutama dari Jawa. Mungkin dikarenakan proses pembuatan yang rumit serta desain yang spesifik.

Industri batik di Jawa mengalami pasang surut. Sempat maju dan berkembang pesat pada tahun 1970an. Dan mengalami kemunduran disebabkan oleh krisis moneter tahun 1997, bom Bali 1 dan 2 yang memperparah keadaan dan juga bencana alam yang terus saja terjadi sampai saat ini (gempa di Yogya dan lumpur Sidoarjo).

Geliat industri batik memang agak meredup ini dapat dilihat dari berkurangnya usaha-usaha produksi batik dan mengalihkan ke usaha yang lain. Misalnya saja industri batik Yogyakarta dari 1200 unit usaha yang ada di awal 1970-an saat ini tinggal 400 unit usaha yang bertahan. Data dari Koperasi Batik Persatuan Pengusaha Batik Indonesia (Kobat PPBI) Yogyakarta dari 116 unit usaha hanya tinggal 16 unit usaha. Yang benar-benar menjalankan unit usaha tersebut hanya 5 unit usaha. Hal yang sama terjadi kabupaten lain di DIY yaitu di Gunung Kidul. Menurut data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) DIY, jumlah batik tulis di Gunung Kidul tahun 2003-2004 berkurang dari 107 unit usaha menjadi 8 unit usaha. Hal yang sama juga terjadi di Koperasi Kobat Tantama lebih dari 70 persen dari 132 anggota pengrajin tidak lagi aktif menjadi produsen batik.

Hal yang sama terjadi pada batik Lasem, pada masa jayanya batik Lasem sering diekspor

ke luar negeri khususnya Suriname. Dari sekitar 140 pengusaha batik pada tahun 1950-an, kemudian morosot menjadi 70 pengusaha pada tahun 1970-an Dan saat ini hanya tinggal 12 orang saja yang bertahan. Salah satu yang menyebabkan pudarnya industri batik Lasem adalah sumber daya manusia. Karena kebanyakan jenis batik Lasem adalah batik tulis yang proses pembuatannya rumit sehingga tidak ada regenerasi.

Sedangkan untuk industri batik Pekalongan prospeknya masih menjanjikan dibandingkan industri batik yang lain. Dari data pemerintah kota Pekalongan diketahui terdapat 1.719 pengrajin batik yang tersebar di 3 kecamatan yaitu Pekalongan barat, Pekalongan Timur dan Pekalongan Selatan. Dan terdapat 600 perusahaan batik dan 700 perusahaan garmen. Dan memiliki empat grosir besar yaitu Sentono (225 kios), Pasar Gamer (350 kios) dan Mega Grosir MM (180 kios) dan pasar Metono. Tetapi industri batik Pekalongan lebih menjanjikan di banding dari daerah yang lain. Walaupun menghadapi masalah yang tidak jauh berbeda yaitu mahal biaya produksi. Hal ini menyebabkan pembeli batik asal Perancis dan Kanada mulai merelokasi order batik dari Indonesia ke Vietnam karena harganya lebih murah 25 % dari Indonesia. Akibatnya ekspor batik Indonesia yang diperkirakan mencapai US\$ 100 juta/tahun menjadi berkurang. Ini disebabkan pembeli asing mencari batik printing dengan harga lebih murah. Apalagi saat ini negara kompetitor yaitu Vietnam dan China sudah mengembangkan mesin batik printing yang lebih canggih. Tidak hanya Perancis dan Kanada yang merelokasi order, pembeli dari Timur Tengah dan Afrika juga mulai mencari batik yang lebih murah. Sehingga ekspor berkurang sebanyak 40 %. Hal lain yang menjadi masalah bagi industri batik adalah kurangnya bahan baku, sehingga kebanyakan pengusaha batik mengimpor sehingga biaya produksi semakin meningkat dan harga jual semakin mahal. Sementara itu pasar domestik juga bersaing dengan batik printing dari Cina yang lebih murah.

Masalah lain yang dihadapi oleh industri batik Indonesia adalah hak paten. Kebanyakan

desain dan corak batik Indonesia ditiru oleh Cina, Malaysia dan Vietnam. Apalagi saat ini Malaysia telah mematenkan batik sebagai produk Malaysia dan mempunyai hak untuk ekspor. Ini sangat merugikan industri batik di Indonesia. Sehingga masalah hak cipta ini membuat para pengrajin batik dirugikan. Dan lagi selama ini batik telah dikenal sebagai identitas bangsa Indonesia. Dan ini menjadi polemik jika para pengrajin tidak diarahkan untuk mematenkan desain yang mereka buat untuk menghindari penjiplakan. Untunglah saat ini batik sudah diakui oleh lembaga PBB yaitu UNESCO sebagai bagian warisan budaya dari Indonesia.

Profil Industri

Profil industri batik di Indonesia termasuk ke dalam unit usaha kecil menengah (UKM). Sehingga proses pengembangannya sangat membutuhkan kebijakan-kebijakan dari pemerintah agar tidak terlindas dari industri-industri besar yang mempunyai modal besar.

Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia, pertama definisi usaha kecil menurut Undang-Undang N0.9 tahun 1995 tentang usaha kecil yaitu kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha paling banyak Rp 200 juta. Kedua menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS) yaitu usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya yaitu: 1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; 2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; 3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; 4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih. Walaupun definisi dari usaha kecil agak beragam tapi umumnya memiliki karakteristik yang seragam. Pertama, tidak adanya pembagian yang tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta

memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.

Deskripsi Produk

Produk batik yang dihasilkan oleh industri batik di Indonesia ada 3 (tiga) yaitu, batik tulis, batik cap dan batik printing. Proses pembuatan ketiga batik ini berbeda. Pada masa jayanya, pengrajin batik hanya membuat batik tulis yang menggunakan pewarna dari alam seperti jati, pohon mengkudu, soga, nila. Disebut batik tulis karena proses penggambaran motifnya menggunakan tangan. Proses pembuatan batik tulis agak lama memakan waktu berminggu-minggu bahkan bulanan bila desain motifnya memang sulit sehingga harga jualnya juga relatif mahal. Selebar kain batik tulis dapat dihargai 200 ribu rupiah sampai dengan jutaan rupiah. Sangat tergantung pada kerumitan proses pembuatannya. Karena tingkat kesulitan pengerjaan atau lama tidaknya pengerjaan menentukan harga batik. Sehingga produksi batik tulis ini hanya diproduksi sesuai pesanan. Jenis batik yang kedua adalah batik cap. Disebut batik cap karena motif batik dibentuk dengan cap, biasanya dibuat dari tembaga. Batik cap juga disebut dengan batik cetak. Sehingga pada pengembangannya muncul jenis produksi sablon yaitu penggunaan klise atau *hand print* untuk mencetak motif diatas kain. Dengan proses produksi menggunakan sistem cap ini, para pengrajin dapat menghasilkan produksi batik lebih banyak. Karena proses pembuatannya tidak terlalu lama. Pada perkembangan selanjutnya muncul jenis printing yaitu produksi batik melalui mesin. Jika dengan teknik tulis produksi untuk satu kain batik tulis membutuhkan waktu yang lama maka dengan mesin printing hanya dengan sehari bisa menghasilkan puluhan bahkan ratusan kain batik. Tetapi kemunculan batik *printing* ini banyak dipertanyakan oleh para seniman batik. Sebab batik *printing* dianggap merusak tatanan dalam seni batik apalagi proses pembuatannya tidak menggunakan proses pembuatan batik pada umumnya yaitu menggunakan lilin atau malam. Sehingga tidak sedikit seniman yang menyebut batik printing sebagai kain bermotif batik.

Beberapa jenis batik yang ada di Indonesia yaitu

1. Batik Pekalongan, disebut batik Pekalongan karena batik ini berasal dari Pekalongan. Batik dari Pekalongan memiliki ciri khas tersendiri dari warnanya yang natural dan motifnya beragam hias. Gaya batik Pekalongan gaya pesisiran jadi lebih bebas dan banyak mendapat pengaruh dari luar. Jenis-jenis batik dari Pekalongan yaitu batik pecinan yang memiliki ciri khas warnanya variatif dan cerah. Dalam selembar kain terdapat beberapa macam warna. Motif yang digunakan banyak memasukkan unsur budaya cina seperti motif burung hong atau merak dan naga. Biasanya motif batik pecinan lebih sulit dan halus. Kemudian Batik Rifa'iyah, yang motifnya dipengaruhi oleh budaya Islam. Biasanya diproduksi oleh warga keturunan Arab. Batik pengaruh dari keraton, motif keraton yang biasa dipakai yaitu semen, cuwiri, parang dan lain-lain. Walaupun bermotif keraton tetapi teknik pembuatan dan pewarnaannya tetap menggunakan gaya Pekalongan. Batik jawa baru, motif yang digunakan adalah rangkaian bunga dan lung lungan. Batik Jlamprang, batik ini merupakan pengembangan dari motif kain Potola dari India yang berbentuk geometris kadang berbentuk binatang atau mata angin dan menggunakan ranting yang ujungnya berbentuk segi empat. Batik terang bulan, desain batik yang ornamennya hanya di bagian bawah saja baik itu berupa lung-lungan atau berupa ornamen pasung yang atasnya kosong atau berupa titik-titik . batik ini disebut juga dengan gedong atau ram-raman. Batik cap kombinasi tulis, yaitu batik cap yang proses kedua atau sebelum disoga direntes atau dirining oleh pembatik tulis sehingga batik kelihatan seperti ditulis. Batik tiga negeri Pekalongan, yaitu dalam satu kain terdapat warna merah biru sog. Sogan Pekalongan, batik dengan dua kali proses yaitu proses pertama latar putih kadang ada coletan. Untuk proses kedua batik ditanahi penuh atau ornamen pelataran putih berupa titik halus setelah itu disoga. Tribusana adalah batik gaya baru yang cara proses pembuatan kedua direntas atau riningan, dan kebanyakan motifnya lung-lungan lanjutan.

Batik pangan/petani, biasanya batik ini kasar dan tidak halus. Coletan, dalam satu kain batik pewarnaan disebagai kain menggunakan sistem colet dengan kuas dan untuk pencelupan hanya sekali kecuali warna sog. Batik kemodelan, batik klasik dari Yogya dan Solo dibuat dengan komposisi baru dengan pewarnaan Pekalongan dan kelihatan moderen. Batik Osdekan, dalam satu kain batik timbul satu warna, kemudian ditimpa dengan warna lagi, tua, muda atau warna lain. Ini membuat warna batik lebih hidup dan seperti ada bayang-bayang.

2. Batik Yogyakarta, motif batik Yogya terdiri dari motif klasik dan modern. Motif klasik seperti parang, geometri, banji, tumbuhan menjalar, motif tumbuhan air, bunga, satwa dan lain-lain. Warna batik Yogya umumnya dasar putih, dengan warna hitam dan coklat.
3. Batik Ciamis, warna dasarnya putih, didominasi oleh warna hitam dan sog coklat atau disebut juga batik sarian.
4. Batik Banyumasan.
5. Batik Indramayu, termasuk ke dalam batik pesisir, mayoritas motifnya menggambarkan kegiatan nelayan ditengah laut. Diantaranya Etong, kapal kandas, Ganggeng, Kembang gunda dan Loksan.
6. Batik Cirebon, variasi coraknya sangat beragam.
7. Batik Lasem, motifnya mengadopsi motif-motif Cina dan menggunakan pewarna dari mengkudu.
8. Batik Tasik, dengan motif natural, burung, kupu-kupu dengan warna dasar merah bata.

Proses Pembuatan

1. Batik Tulis, semula batik dibuat diatas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori, saat ini batik juga dibuat diatas bahan lain seperti sutera, poliester dan rayon serta bahan sintetis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin atau malam dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting untuk motif halus atau kaus untuk motif besar. Kain yang telah

dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dengan warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin.

2. Batik cap, untuk batik cap menggunakan proses yang sama hanya saja penggambaran motif dilakukan dengan menggunakan cap atau stempel tembaga. Kain digelar diatas meja panjang, lalu cap dicelupkan ke dalam lilin dan ditekan pada kain bolak-balik.
3. Batik printing, diproduksi dengan mesin.

Perkembangan Industri batik

Saat ini industri batik yang tidak terlalu terpuruk dan lumayan berkembang adalah batik Pekalongan. Saat ini industri batik Pekalongan memiliki 2608 unit usaha yang tersebar di kota Pekalongan sebanyak 608 unit usaha dengan 5.821 tenaga kerja. Dan di kabupaten Pekalongan sebanyak 2000 unit usaha dengan 10.000 tenaga kerja. Kebanyakan hasil produksi dari industri Pekalongan adalah batik cap dan batik printing. Karena proses produksinya lebih cepat dan harganya tidak terlalu mahal. Sedangkan untuk batik tulis hanya diproduksi berdasarkan pesanan karena proses pembuatan yang lama dan harga yang relatif mahal. Negara yang menjadi pasar tetap produk batik Pekalongan antara lain Malaysia, Jepang dan Timur Tengah. Sedangkan Pasar domestik adalah pasar Bali dan Jakarta. Dan juga kota-kota lain di Indonesia. Selain itu untuk menjaga agar batik tetap menjadi bagian dari masyarakat Pekalongan, seni batik dimasukkan ke dalam kurikulum lokal di sekolah-sekolah menengah agar para pemuda di Pekalongan dapat mengenal batik dengan baik.

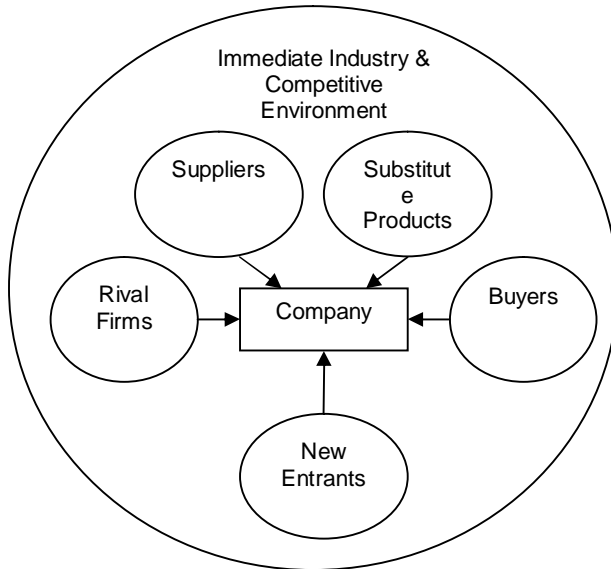
Sedangkan untuk industri-industri batik yang lain keadaanya tidak terlalu mengembirakan. Bahkan untuk mendapatkan batik tertentu seperti batik Lasem sangat sulit, khususnya batik tulis. Demikian juga dengan

batik Yogya dan batik Solo, walaupun tidak separah batik Lasem, tapi produksinya sangat menurun. Pengrajin batin Yogya dan Solo semakin berkurang. Demikian juga dengan batik-batik yang lain seperti batik Ciamisan, batik Banyumas, batik Indramayu dan batik Tasik. Kalaupun ada produksi biasanya berdasarkan pesanan dalam partai kecil dan ditiptkan pada pemilik merek terkenal seperti Batik Keris atau Danar Hadi. Industri batik Indonesia pernah mengalami masa jaya yaitu pada tahun 1980-an. Saat itu batik Indonesia mampu menembus pasar luar negeri. Tapi keterbatasan modal membuat sebagian pengrajin tidak dapat memenuhi permintaan apalagi ketika krisis moneter melanda Indonesia, pengrajin batik semakin kesulitan, impor kain dan obat-obatan untuk pewarna melonjak tajam. Kenaikan tarif dasar listrik (TDL) membuat keadaan semakin sulit. Ditambah lagi dengan keamanan yang tidak kondusif seperti bom Bali 1 dan 2.

Analisis Lingkungan Bisnis

Inti dalam merumuskan strategi bersaing adalah menghubungkan perusahaan dengan lingkungannya. Meskipun lingkungan yang relevan sangat luas, aspek utama lingkungan perusahaan adalah industri atau industri-industri yang mana perusahaan bersaing (Porter, 1980). Seluruh perusahaan beroperasi dalam suatu "macro environment." *Macro environment* perusahaan mencakup seluruh faktor-faktor dan pengaruh-pengaruh yang relevan diluar batasan-batasan perusahaan. Faktor-faktor dan pengaruh yang relevan cukup penting untuk dipertimbangkan oleh perusahaan dalam memberikan pedoman bagi keputusan perusahaan mengenai arahnya, sasaran, strategi, dan model bisnis (Thompson, Stricland, & Gamble, 2005). Komponen-komponen *macro environment* perusahaan dapat ditunjukkan pada gambar 2.

Gambar 2
*The Components of a Company's
Macroenvironment*



Sumber: Thompson, Strickland, and Gamble (2005; 47)

Pada dasarnya, pengembangan strategi bersaing adalah dengan mengembangkan formula yang luas mengenai bagaimana bisnis akan bersaing, apa tujuan yang seharusnya dicapai, dan kebijakan apa yang akan diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi bersaing merupakan suatu kombinasi dari tujuan (*ends*) dan kebijakan (*means*). Sifat inti dari strategi ditangkap dalam perbedaan antara *ends* dan *means* (Porter, 1980). Pemahaman mengenai *ends* dan *means* merupakan pendekatan klasik dalam memformulasikan strategi bersaing, atau disebut dengan “*Wheel of Competitive Strategy.*” *Wheel of competitive strategy* merupakan alat dalam mengartikulasikan aspek-aspek kunci dari strategi bersaing. Pusat dari *wheel* (roda) adalah tujuan dari perusahaan, sedangkan *spokes* (jari-jari) roda adalah kebijakan utama yang mana perusahaan akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk lebih jelasnya, *wheel of competitive strategy* akan ditunjukkan pada gambar 3.

Gambar 3
The Wheel of Competitive Strategy



Sumber: Porter (1980)

Pada dasarnya, dalam merumuskan strategi bersaing, perusahaan perlu memperhatikan *macro environment* perusahaan. *Macro environment* tersebut akan berpengaruh pada struktur industri dan lingkungan persaingan dimana perusahaan beroperasi. Aspek-aspek lingkungan perusahaan yang dianalisis dalam industri batik adalah lingkungan ekonomi, lingkungan demografi dan sosial budaya, lingkungan teknologi, lingkungan ekologi, lingkungan politik, lingkungan hukum, serta lingkungan etika dan tanggung jawab sosial.

Lingkungan Ekonomi

Impor dan Ekspor

Saat ini pasar domestik Indonesia untuk produksi batik masih menjanjikan. Walaupun batik printing dari Cina, Vietnam dan Malaysia terus saja memasuki pasar Indonesia tapi dari sisi desain dan mutu, batik produksi industri batik tanah air tidak kalah bahkan lebih baik. Dan masih sanggup memenuhi permintaan di pasar domestik. Tetapi untuk bahan baku sebagian industri mengimpor dari luar negeri seperti sutera dan poliester. Sedangkan untuk memenuhi permintaan ekspor memang agak tersendat-

sendat kecuali untuk industri batik tertentu (Pekalongan). Nilai Rupiah terhadap Dolar juga terus menguat sehingga dengan perbaikan nilai tukar ini mempengaruhi harga impor obat-obatan untuk pewarna dari luar negeri. Secara nasional ekspor produk batik dari industri kecil dan menengah pada 2004 mencapai US\$561,72 juta. Angka ini lebih besar dibandingkan pada tahun 2000 sebesar US\$460,43 juta.

Tingkat Konsumsi

Walaupun banyak jenis tekstil yang terus berkembang, tetapi batik masih digemari. Bahkan sebagian desainer ternama seperti Ramli menggunakan batik sebagai bahan untuk merancang bajunya demikian juga dengan Iwan Tirta. Sebagian besar masyarakat Indonesia memakai bahan batik untuk acara-acara resmi dan istimewa bahkan di dinas-dinas pemerintah ada instruksi untuk memakai baju batik untuk hari-hari tertentu. Demikian juga disekolah-sekolah sehingga batik produksi Indonesia tetap menempati posisi di masyarakat Indonesia.

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah untuk mendukung usaha kecil dituang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 127 tahun 2001 tentang bidang/jenis usaha yang dicadangkan untuk usaha kecil dan bidang /jenis usaha yang terbuka untuk usaha menengah atau besar dengan syarat kemitraan. Karena sulit bagi usaha kecil menengah seperti industri batik jika tidak ada dukungan pemerintah apalagi bersaing dengan industri tekstil yang mempunyai modal besar. Selain itu dengan adanya dukungan mitra usaha dapat membantu industri kecil menghidupi usaha-usaha yang digelutinya.

Dan sejak awal tahun 1990 pemerintah telah mewajibkan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) untuk menyisihkan 1-5 % dari laba bersihnya untuk pemberdayaan usaha kecil, menengah dan koperasi. Juga adanya dukungan dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara tanggal 30 Juli 2003 Nomor 233/M. PAN/07/2003 yang menyatakan perlunya meningkatkan produksi dalam negeri terutama

produk daerah. Berdasarkan surat menteri tersebut, beberapa bupati menetapkan pemakaian baju batik untuk daerah tertentu. Tetapi hal ini menimbulkan pemalsuan untuk batik tertentu. Sejumlah motif batik tertentu ditiru oleh pengrajin dari daerah lain. Belum lagi penjiplakan yang dilakukan oleh Cina dan Malaysia.

Lingkungan Demografi dan Sosial Budaya

Bisnis tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari aspek kependudukan. Aspek kependudukan dari suatu wilayah atau negara perlu dipelajari untuk memberikan informasi mengenai peluang bisnis yang ada. Berbicara mengenai aspek kependudukan dalam bisnis berarti berbicara tentang peran manusia dalam menunjang keberhasilan suatu bisnis maupun perekonomian nasional pada umumnya. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Sumberdaya manusia tersebut akan memberikan ketersediaan tenaga kerja yang luas dan merupakan potensi pasar bagi pelaku bisnis.

Peran sumberdaya manusia dalam perekonomian nasional dan potensi pasar bagi pelaku bisnis harus diimbangi dengan kualitasnya. Sumberdaya manusia akan menjadi *asset* yang bernilai dan merupakan kekuatan bangsa jika hal tersebut diimbangi dengan kualitas yang ada. Sebaliknya, sumber daya yang besar akan menjadi beban bagi suatu negara jika keahlian yang dimiliki sangat rendah. Peran pendidikan dalam meningkatkan keahlian sumberdaya manusia merupakan modal dasar bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Dalam industri batik jumlah tenaga kerja yang cukup besar dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi sangat diperlukan. Minimal sebagai konsultan ataupun fasilitator untuk mengembangkan inovasi desain. Masalah sumber daya manusia yang sangat kurang menyebabkan industri batik tersendat-sendat. Sebagian pembatik yang mengerjakan batik tulis sangat sedikit dan kebanyakan dari mereka usianya sudah tua. Sehingga dikhawatirkan jika tidak ada regenerasi seni batik tulis akan hilang. Saat ini sumber daya manusia yang ada di sentra industri batik memilih untuk melakukan

pekerjaan lain seperti menjadi pegawai-pegawai di kantor pemerintah.

Lingkungan Teknologi

Teknologi pembuatan batik di industri batik Indonesia sebenarnya sudah cukup baik. Dengan proses pembuatan yang cermat, warna-warna batik produksi industri batik Indonesia tetap terawat. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh batik-batik dari Malaysia dan Cina. Tetapi teknologi yang digunakan tersebut memakan waktu yang lama. Sehingga batik printing dapat memukul produksi batik tulis dan batik cap. Tetapi untuk mengutamakan mutu pengrajin tetap menggunakan batik cap untuk menjaga agar mutu batik tetap terjaga. Selain itu untuk pewarnaan batik digunakan bahan-bahan alami seperti jati, mengkudu dan sogu. Karena itu dibutuhkan dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan suatu teknologi agar produksi pengrajin batik dapat memenuhi permintaan pasar.

Lingkungan Ekologi

Ekologi merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan tempat tinggalnya, yang disusun oleh tiga komponen, yaitu *abiotik environment* (air, udara, bahan mineral), *biotik environment* (hewan, tumbuhan), *cultural environment* (sistem sosial, ekonomi dan budaya serta kesejahteraan).

Pada industri batik limbah yang dihasilkan dari proses pencucian yang memerlukan air sebagai medium dalam jumlah besar. Proses ini menimbulkan air buangan yang besar dan mengandung sisa-sisa warna, BOD tinggi, kadar minyak tinggi dan beracun (mengandung limbah B3 yang tinggi). Karena kebanyakan limbah tersebut berbentuk cair maka dibuang begitu saja ke saluran air. Proses pewarnaan batik biasanya menggunakan jenis warna naphthol dan indigosol. Sebenarnya ada langkah aman agar limbah tidak berbahaya ketika dibuang ke saluran air. Limbah seharusnya diolah dulu dengan melakukan beberapa *treatment* yaitu dengan proses kimia dan proses fisika, proses fisika yaitu dengan cara pengenceran yang berfungsi untuk mempermudah dalam proses penjernihan. Limbah jangan langsung ditambahkan koagulan

tetapi dilakukan pengenceran untuk mengurangi biaya koagulan setelah itu baru ditambahkan koagulan dan dipisahkan endapan dengan menggunakan filtrat. Filtrat dapat disaring dengan menggunakan karbon aktif yang terbuat dari arang atau menggunakan sekam padi. Limbah yang terendapkan ditampung di bak penampung dan digunakan sebagai penyubur tanaman. Selain itu pada saat proses pewarnaan yang dilakukan oleh pengrajin berpotensi menyebabkan kanker kulit karena kebanyakan pengrajin tidak menggunakan sarung tangan.

Dan juga untuk menghindari pencemaran lingkungan dianjurkan untuk menggunakan pewarnaan secara alami. Tetapi perlu dilakukan sosialisasi atau pemahaman kepada pengrajin. Selain itu harus ada pelatihan pembuatan pewarnaan alami dengan menggunakan teknologi fermentasi dan penyediaan tanaman-tanaman yang dibutuhkan dalam jumlah yang memadai seperti jambu biji, jati, nangka, nila dan lain-lain.

Lingkungan Politik Nasional

Untuk menjadikan Indonesia sebagai negara industri maju dan bangsa niaga tangguh pada tahun 2030, Kamar Dagang dan Industri (Kadin) menetapkan sepuluh klaster industri unggulan. Guna mencapainya Kadin mengusulkan tiga kebijakan mendasar yaitu restrukturisasi total industri nasional, reorientasi arah kebijakan ekspor bahan mentah dan penataan ulang tata niaga pasar domestik. Semua hal ini tertuang dalam Roadmap (2010) Industri Nasional. Visi 2030 dan Roadmap Industri Nasional ini berupaya menemukan akar masalah yang terkait dengan pengangguran, kemiskinan, menurunnya daya saing investasi, perbaikan iklim berusaha dan kebangkitan sektor riil. Selain berisi permasalahan utama yang dihadapi industri nasional, visi dan Roadmap itu juga berisi rekomendasi tindakan nyata guna membangun kembali fondasi industri nasional yang saat ini semakin keropos akibat krisis ekonomi sejak tahun 1997. Saat ini dipasar domestik industri nasional terus terpukul serbuan produk murah negara lain.

Dalam roadmap industri nasional, 10 klaster industri unggulan terbagi dalam tiga kelompok utama. Kelompok pertama adalah

empat industri pendongkrak pertumbuhan di atas 7 % yakni industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sepatu dan alas kaki, industri elektronik dan komponennya, industri otomotif dan industri perkapalan. Kelompok kedua terdiri dari tiga klaster industri unggulan peningkatan daya tarik investasi dan daya saing bangsa yang meliputi industri pengembang jalan tol, telekomunikasi, konstruksi, semen, baja, keramik, industri barang modal dan mesin perkakas, industri petrokimia hulu/antara termasuk pupuk.

Kelompok terakhir merupakan industri unggulan penggerak penciptaan lapangan kerja dan penurunan angka kemiskinan. Tiga sektor termasuk kelompok ini yaitu industri pengolahan hasil laut, industri pengolahan hasil pertanian, perternakan, kehutanan dan perkebunan termasuk industri makanan serta minuman dan industri berbasis tradisi serta budaya terutama industri jamu, kerajinan kulit-rotan dan kayu, rokok kretek, batik serta tenun ikat.

Sedangkan untuk Visi 2030 ditempuh melalui kebangkitan tiga aspek, pertama kebangkitan kekuatan rekayasa, rancang bangun, manufaktur dan jaringan penjualan produk industri nasional agar menghasilkan barang dan jasa yang dapat bersaing di pasar regional. Kedua, kebangkitan kekuatan industri nasional pengolahan hasil sumber daya alam dengan produk olahan bermutu sehingga tercapai swasembada pangan. Ketiga, kebangkitan daya cipta dan kreativitas rekayasa dan rancang bangun sehingga industri berbasis tradisi dan budaya dapat berkembang melalui dengan produk berkualitas tinggi.

Lingkungan Politik Internasional

Kesepakatan menjalin pasar bebas pada tahun 2010 yang diimplementasikan dalam kerangka kerja sama negara-negara organisasi perdagangan dunia membuat industri di Indonesia khususnya industri batik mempersiapkan diri untuk dapat menjaga kualitas produk yang dihasilkan tetap baik. Dunia akan menjadi *open market* dengan penurunan tarif bea masuk pada tahun 2010. Namun disisi lain, negara-negara maju mulai memperketat pasar domestiknya dengan hambatan non tarif termasuk isu mengenai standar, kesehatan dan keamanan sampai dengan

masalah hak asasi manusia. Sehingga masalah upah buruh dalam industri batik yang murah dapat menjadi masalah demikian juga dengan standar kesehatan dan lingkungan. Dan industri yang masih lemah seperti batik harus memiliki proteksi yang lebih besar agar dapat bersaing.

Lingkungan Hukum

Untuk menghindari penjiplakan desain dan motif sudah seharusnya industri batik mendaftarkan produknya agar mendapatkan hak paten. Hal ini sangat penting di dalam industri batik. Karena kebanyakan para pengrajin batik tidak mematenkan desainnya sehingga rentan untuk dipalsukan. Untuk pemerintah melalui dinas perdagangan dan perindustrian memberikan penyuluhan kepada para pengrajin untuk mematenkan desain dan motif yang mereka buat. Apalagi saat ini Malaysia memegang hak paten untuk batik yang diklaim sebagai bagian dari produksi Malaysia. Saat ini pemerintah-pemerintah kabupaten yang terdapat sentra industri batik tersebut mulai mematenkan motif-motif batik tersebut. Industri batik Jatim telah mematenkan 176 motif di delapan kabupaten yaitu Sumenep, Bangkalan, Sampang, Tulung Agung, Jombang, Tuban, Surabaya dan Sidoarjo. Hal ini juga diikuti oleh industri Batik Pekalongan, batik Banten, Batik Ciamis, Batik Yogya dan industri-industri batik lain.

Lingkungan Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Perubahan lingkungan bisnis yang lebih bersifat permanen akan mengubah visi dan misi perusahaan. Perubahan tersebut menuntut adanya perubahan "*shared value*." Kegiatan bisnis juga akan sangat ditentukan oleh adanya perubahan dalam sosial masyarakat. Kegiatan bisnis adalah salah satu aspek penting kegiatan pembangunan memiliki dimensi yang luas.

Industri batik yang ada di Indonesia merupakan ciri khas budaya yang merupakan peninggalan sejarah. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab semua masyarakat Indonesia untuk menjaga kelestarian batik. Rasanya menjadi aneh jika seni batik lebih dikenal oleh masyarakat dari luar Indonesia. Sehingga apa yang dilakukan oleh pemerintah Pekalongan yang memasukkan batik ke dalam kurikulum

lokal merupakan tanggung jawab sosial untuk mengembangkan dan menjaga agar batik tetap lestari. Selain itu dengan berkembangnya industri batik juga akan mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Analisis Struktur Industri Batik

Five Competitive Forces

Daya saing dari industri batik Indonesia agak lemah. Beberapa faktor yang menyebabkan daya saing industri batik Indonesia lemah adalah:

1. Biaya produksi yang tinggi
2. Regulasi yang dibuat oleh pemerintah pada kenyataannya tidak menyentuh langsung pengrajin batik
3. Sumber daya manusia yang semakin sedikit yang menguasai teknik membuat yang baik
4. Sulitnya mendapat bahan baku (harga bahan baku tinggi)
5. Keamanan yang tidak kondusif

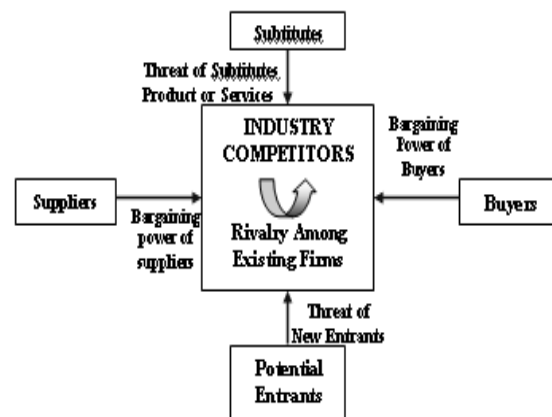
Jika permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh industri batik tidak segera dihadapi maka keadaan industri akan semakin memburuk. Sehingga keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara industri maju tidak dapat dicapai.

Meskipun lingkungan sangat luas, aspek kunci lingkungan perusahaan adalah industri atau industri-industri yang mana perusahaan-perusahaan saling bersaing. Struktur industri ini sangat mempunyai pengaruh yang kuat dalam menentukan *rule of the game* persaingan dan juga strategi-strategi yang secara potensial tersedia bagi perusahaan.

Perumusan strategi kompetitif dalam suatu bisnis unit dan industri bertujuan untuk menemukan satu posisi dalam industri dimana perusahaan dapat mempertahankan dirinya dengan baik untuk melawan *competitive force* sehingga mereka dapat berada dalam posisi yang menguntungkan. Lima *competitive forces* bersama-sama menentukan tingkat persaingan industri dan profitabilitasnya, keduanya akan menentukan dalam formulasi strategi. Struktur

pokok yang mendasari suatu industri akan dicerminkan dalam kekuatan *forces* tersebut. Atas dasar inilah memahami suatu struktur industri akan menjadi titik awal dalam analisis strategi. Jika digambarkan, maka kelima *competitive forces* tersebut dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4
Five Competitive Forces



Sumber: Porter (1980:4)

1. *Bargaining Power of Buyers*

Kekuatan tawar dari pembeli untuk industri batik sangat kuat. Ini disebabkan banyak pemain yang terdapat dalam industri ini. Terlebih lagi mereka dapat menentukan dengan bebas produk batik dari mana yang ingin mereka beli. Ini disebabkan mudahnya sebgai pengrajin meniru desain dan motif dari batik yang lain. Sehingga sulit bagi industri batik untuk menekan pembeli. Misalnya saja batik Banyumasan, sebagian pembatik di Pekalongan juga memproduksi batik tersebut. Sehingga ketika pembatik dari Banyumasan ingin menekan pembeli maka pembeli tersebut akan beralih membeli batik Banyumasan yang diproduksi oleh pembatik Pekalongan dengan harga yang lebih murah. Ini karena tidak didaftarkan hak paten dari batik tersebut.

2. *Bargaining Power of Supplier*

Kekuatan tawar dari supplier juga sangat kuat. Karena biaya produksi sangat tinggi, kebanyakan pengrajin batik mengimpor bahan baku dari luar.

Ketika harga bahan baku tersebut dinaikkan mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Karena harga bahan baku di dalam negeri juga mahal. Bahkan industri tekstil dalam negeri tidak memprioritaskan bahan baku yang ada untuk unit usaha kecil seperti industri batik tetapi lebih untuk industri besar.

3. *The Threat of Potential Entrant*

Ancaman dari para pendatang baru juga membuat industri batik yang sudah ada kewalahan. Para industri batik dari luar seperti Malaysia, Cina dan Vietnam membuat industri batik Indonesia kalang kabut. Apalagi negara-negara tersebut memiliki mesin-mesin pencetak batik (batik printing) yang canggih. Yang membuat batik printing seperti batik tulis.

4. *Rivalry Among Existing Firms*

Persaingan antara perusahaan-perusahaan dalam industri batik tidak terlalu kuat. Karena setiap perusahaan mempunyai desain dan motif batik yang khas. Sehingga masing-masing perusahaan sudah memiliki pangsa pasar dan konsumen tersendiri.

5. *The Threat of Substitutes*

Batik memang bukan satu-satunya jenis kain yang bisa digunakan untuk acara-acara resmi. Sehingga produk-produk tekstil lain dapat mengancam kedudukan batik. Karena itulah desain batik harus dibuat dengan mengikuti selera konsumen. Apalagi jenis tekstil seperi serat juga sering dipakai untuk acara-acara resmi.

Analisis SWOT

Walaupun kelemahan yang dimiliki oleh industri sangat banyak tetapi industri ini juga mempunyai kekuatan dan peluang.

1. **Kekuatan**

Industri batik mendapat dukungan dari masyarakat setempat untuk terus mengembangkan industri batik sebagai bagian budaya yang tidak dapat dipisahkan. Untuk sebagian masyarakat masih menganggap produk batik memiliki nilai seni yang tinggi sehingga tidak dapat disamakan dengan jenis

tekstil yang dihasilkan oleh mesin pabrik. Apalagi batik yang dihasilkan dengan menulis (batik tulis) berisikan falsafah-falsafah tertentu sehingga berbeda dengan batik printing dari luar negeri. Juga adanya inovasi motif yang tinggi dari para pengrajin. Dan juga kerja sama dengan lembaga pemerintah untuk pengembangan industri batik. Saat ini, berpakaian batik dihari-hari tertentu sudah diwajibkan di jajaran dinas. Baik itu di wilayah propinsi ataupun di daerah-daerah. Juga didukung oleh kegiatan-kegiatan peragaan busana menggunakan bahan batik, yang dilakukan oleh perancang-perancang terkenal seperti Ramli, Itang Yunaz, Adji Notonegoro untuk memperkenalkan batik Indonesia pada dunia. Bahkan untuk fashion sehari-haripun sudah menggunakan bahan batik. Sehingga dengan fashion yang bagus membuat konsumen menyukai busana menggunakan bahan batik. Walaupun sebagian kecil ada negara-negara lain yang juga memproduksi batik tetapi diakui bahwa batik Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri. Apalagi lembaga PBB yaitu UNESCO sudah mengakui bahwa batik adalah warisan budaya Indonesia.

2. **Kelemahan**

Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh industri batik Indonesia adalah belum mengarah terbentuknya satu spesialisasi produk, belum tersedia lembaga R&D yang membantu inovasi, tingkat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja terbatas dalam manajemen usaha dan pemasaran. Struktur dan manajemen industri yang ada belum banyak mengembangkan kapasitas SDM, kerjasama antar industri sangat terbatas dan nilai kebersamaan antar industri juga masih kurang. Belum terdapat pimpinan industri dan visi bersama antar pelaku industri masih rendah. Apalagi bagi pengusaha batik masih merasa kurangnya dukungan bantuan modal bagi usaha mereka. Bank-bank pemerintah memberikan pinjaman dengan suku bunga yang cukup tinggi, sehingga dirasa berat oleh mereka yang hanya memiliki usaha kecil.

3. **Peluang**

Saat ini animo yang dimiliki oleh masyarakat terhadap produk batik masih tinggi sehingga ini dapat menjadi peluang bagi industri batik. Dan juga terdapat peluang untuk menghasilkan

diversifikasi produk seperti batik kayu dan batik painting. Sudah ada kesadaran bagi para perancang muda untuk mengenalkan batik menjadi fashion yang disukai oleh para remaja dan wanita karir. Sehingga produk-produk batik mulai dilirik oleh sebagian konsumen yang dulu tidak melirik batik, karena sebelumnya batik dianggap *fashion* resmi dan ditujukan untuk orang tua. Dengan adanya corak yang modern dan warna-warna yang cerah menyebabkan para remaja menyukai batik. Bahkan batik juga bisa dipakai untuk bergaya bersama teman-teman. Apalagi jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah, sehingga dapat dijadikan pasar potensial.

4. Ancaman

Saat ini yang menjadi ancaman bagi industri batik adalah persaingan di tingkat internasional dalam hal harga dan hak paten. Dan industri yang sulit berkembang akibat iklim usaha yang kurang mendukung seperti peraturan, birokrasi, keamanan dan sosial politik. Meskipun pada awalnya Malaysia telah mematenkan batik sebagai bagian dari budaya, namun pada akhirnya dunia mengakui bahwa batik adalah warisan dari budaya Indonesia (Intisari, Desember 2009).

Berlakunya perdagangan bebas membuat pengusaha batik untuk usaha kecil menengah khawatir. Karena tanpa adanya regulasi dari pemerintah, produk Cina akan terus membanjiri pasar batik di Indonesia. Dengan harga yang murah, produk Cina diburu oleh konsumen di Indonesia. Oleh karena itu para pengusaha batik di Indonesia harus jeli melihat peluang yang ada. Karena, walaupun harga produk Cina murah, tetapi kualitasnya masih dibawah produk Indonesia untuk produk yang sama. Apalagi corak batik produk Cina seringkali meniru corak batik Indonesia. Sehingga masing-masing pengrajin batin harus mempunyai ciri khas dari batiknya, sehingga sulit untuk ditiru dan segera mematenkan setiap desain corak yang telah dihasilkan oleh para seniman batik.

Daftar Pustaka

- Porter, M., E. 1980. *Competitive Strategy – Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. The Free Press.
- Thompson, Jr., Arthur A., Strickland III, A. J., and Gamble, John E. 2005. *Crafting and Executing Strategy: The quest for competitive advantage. Concepts and Cases*. NY: McGraw-Hill.
- BEI News, Edisi 20 Tahun V, Mei-Juni, 2004 Replubika, (31 Mei 2004), “*Hak Atas Kekayaan Ilmiah*.”
- Bisnis Indonesia, (2006),”Kemenkop Fokus Lima Program Pokok.”
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, (20 Maret 2007),”*Asing alihkan order batik ke Vietnam*.”
- Kadin,(27 Maret 2007),” *Roadmap 2010 Industri Nasional*.”
- Annida Online,(19 Januari 2005),” *Kemana Mencari Modal Usaha*.”
- Pikiran Rakyat,(2002),” *Penyelamat Batik Ciamisan*.”
- Pikiran Rakyat Bandung, (2006),” *Batik Tulis Tasik Kehilangan Generasi Penerus*.”
- Suara Merdeka,(2005), ”*Industri Batik Lasem Terancam kesulitan*.”
- Harian Kompas,(2003),” *Pengaruh Lasem dalam Industri Batik*.”
- Bernas,(2005),” *Batik Masuki Saat suram*.”
- Harian Kompas,(2006),” *Industri Batik Yogyakarta Cenderung Merosot*.”
- Kedaulatan Rakyat,(2005),”*Penggunaan Pewarna Dalam Industri Batik*.”
- <http://batikindonesia.ifo/2005/04/18/sejarah-batik-indonesia/>
- http://www.mudrajad.com/upload/journal_usaha-kecil-indonesia.pdf